

ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROFITABILITAS DAPAT MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT. INDAL ALUMINIUM INDUSTRI, Tbk JAKARTA

Karsimin, SE, MM

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia
Jl. Komjen Pol. M. Jasin (Akses UI) No. 89, Kelapa Dua Cimanggis, Depok 16951
Telp. 021 – 87716339, 87716556, Fax. 021 – 87721016

e-mail: karsimin.gk65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Metode yang digunakan metode deskriptif kuantitatif terhadap data keuangan neraca dan laba rugi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menilai perkembangan kinerja pada tahun 2015-2018 dengan analisis perbandingan dan dibandingkan dengan Standar Industri. Hasil penelitian ini membandingkan Rasio 2018 dengan hasil rata-rata tiga tahun, untuk rasio likuiditas adanya peningkatan dan lebih baik dari tahun sebelumnya (current ratio 102,33% berbanding 100,32%; quick ratio 80,30% berbanding 72,09%; cash ratio 12,36% berbanding 9,05%). Rasio solvabilitas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (debt to asset ratio 78,30% berbanding 79,94 ; debt to equity ratio 360,92% berbanding 403,74%) dan rasio profitabilitas ada kenaikan dari tahun sebelumnya (return on asset 2,89% berbanding 2,66% ; return on equity 13,31 % berbanding 13,21% dan net profit margin 3,57% berbanding 2,92%). Dari hasil keseluruhan rasio menunjukan kinerja perusahaan kurang baik, karena rasio likuiditas dibawah standar industri, rasio solvabilitas berada diatas standar industri dan rasio profitabilitas berada di bawah standar industri. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki tingkat kinerja perusahaan kurang baik.

Kata kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Kinerja keuangan

Abstract

This study aims to obtain in-depth information about liquidity ratios, solvency ratios and profitability ratios can be used to measure financial performance and can be compared. This method by quantitative descriptive methods of balance sheet financial data and income. The data analysis technique used in this study was to assess the development of the performance of 2015-2018 with comparative analysis and compared with Industry Standards. The results of this study compare the 2018 ratio with an average of three years, for an increase in liquidity ratio and better than the previous year (current ratio of 102.33% compared to 100.32%; quick ratio of 80.30% compared to 72.09%; cash ratio 12.36% compared to 9.05%). The solvency ratio has decreased from the previous year (debt to asset ratio 78.30% compared to 79.94; debt to equity ratio 360.92% compared to 403.74%) and profitability ratios have increased from the previous year (return on assets 2.89 % compared to 2.66%; return on equity 13.31% compared to 13.21% and net profit margin 3.57% compared to 2.92%). From the overall results of the ratio of aimed the company's performance is not good, because the liquidity ratio is below the industry standard, the solvency ratio is above the industry standard and the profitability ratio is below the industry standard. This means that the company has a poor level of company performance

Keywords : Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio, Financial Performance

1. PENDAHULUAN

Perseroan Terbatas atau PT adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, dan melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT). Sebagai Badan Hukum, Perseroan Terbatas dianggap layaknya orang-perorang secara individu yang dapat melakukan perbuatan hukum sendiri, memiliki harta kekayaan sendiri, dan dapat dituntut serta menuntun didepan pengadilan.

Untuk menjadi Badan Hukum, Perseroan Terbatas harus memenuhi persyaratan dan tata cara pengesahan PT sebagaimana yang diatur dalam UUPT, yaitu pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia. Tata cara tersebut antara lain pengajuan dan pemeriksaan nama PT yang akan didirikan, pembuatan Anggaran Dasar, dan pengesahan Anggaran Dasar oleh Menteri.

Sebagai pesekutuan modal, kekayaan PT terdiri dari modal yang seluruhnya terbagi dalam bentuk saham. Para pendiri PT berkewajiban untuk mengambil bagian modal itu dalam bentuk saham dan mereka mendapat bukti surat saham sebagai bentuk penyertaan modal. Tanggung jawab para pemegang saham terbatas hanya modal atau saham yang dimasukkannya ke dalam perseroan (*limited liability*). Segala hutang perseroan tidak dapat ditimpakan kepada harta kekayaan pribadi para pemegang saham, melainkan hanya sebatas modal saham para pemegang saham itu yang disetorkan kepada perseroan.

Modal usaha merupakan salah satu komponen mendasar terhadap suksesnya membangun maupun mengembangkan usaha. Tanpa adanya modal usaha, maka pertumbuhan perusahaan tidak dapat tumbuh dengan pesat, tentunya juga akan menghambat perkembangan dari perusahaan.

Keberadaan Pasar Modal (bursa efek) di Indonesia atau BEI sangat membantu untuk penyediaan modal bagi perusahaan yang tergabung didalamnya. Bursa efek atau bursa Saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar dibursa itu.

Bursa efek tersebut bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah.

Menurut Tjiptono Darmadji (2001:95) tugas utama bursa efek adalah sebagai berikut:

1. Sebagai fasilitator
2. Menyediakan sarana perdagangan efek
3. Mengupayakan likuiditas instrument yaitu mengalirnya dana secara cepat pada efek-efek yang dijual.
4. Menyebarkan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat
5. Memasyarakatkan pasar modal, untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*
6. Menciptakan instrumen dan jasa baru

Tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan laba. Setiap perusahaan memerlukan dana dalam kegiatan operasionalnya, dana yang digunakan untuk melangsungkan operasional sehari-hari suatu perusahaan disebut modal kerja. Menurut Kasmir (2017:251). Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering dilakukan.

Keberadaan modal kerja sangat penting untuk menunjang seluruh kegiatan perusahaan dan diharapkan dapat kembali atau dapat menghasilkan laba pada perusahaan dalam jangka waktu dekat melalui hasil penjualan barang atau hasil produksinya, dan juga dapat menunjang pengembangan produk, harga, promosi dari suatu perusahaan memiliki posisi

yang sangat menentukan dalam menilai dan mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam meniti atau menjalani usaha dan kegiatannya baik pada saat ini maupun yang akan datang, sehubungan dengan itu pihak manajemen sebagai pengurus, harus dapat menetapkan kebijakan secara akurat guna kelangsungan hidup dari perusahaan yang dikelolanya.

Kondisi perekonomian dunia yang tidak menentu dan kecanggihan informasi disegala bidang yang berkembang saat ini maupun yang akan datang, menghadapkan perusahaan pada suatu masalah yang sulit untuk membendung pengaruh-pengaruh yang akan datang dari luar menghadang perusahaan dalam dunia usaha. Perkembangan dunia usaha memiliki kegiatan yang semakin pesat dalam menghadapi kondisi perekonomian yang semakin maju, menyebabkan timbulnya persaingan.

Di Indonesia banyak perusahaan yang bergerak di industri aluminium yang terus mengembangkan produksinya, sehingga dituntut untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produk tersebut. Hal ini dilakukan untuk dapat bersaing dengan industri aluminium lainnya. PT. Indal Aluminium Industri Tbk adalah salah satu produsen aluminium ekstrusi terpadu terbesar dikawasan Asia Tenggara yang berdiri sejak 16 Juli 1971, telah memiliki anak perusahaan yang banyak dan tersebar diseluruh Indonesia. Perusahaan ini sudah *go public* dan terdaftar di BEI dengan kode perusahaan "INAI".

Keberhasilan operasi, kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang tergantung pada keputusan individual atau kolektif yang terus menerus dibuat team manajemen. Pengambilan keputusan yang tepat memerlukan berbagai informasi yang dibutuhkan, informasi tersebut menyangkut masalah kinerja perusahaan yang berhubungan dengan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran atau penilaian kinerja perusahaan oleh manajemen.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu komponen penting di dalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Namun apabila

pencapaian tidak sesuai dengan apa yang direncanakan atau kurang dari apa yang direncanakan maka kinerja tersebut buruk.

Untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan dengan cara menganalisa laporan keuangan. Dalam hal ini akuntansi menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak-pihak berkepentingan. Pihak – pihak yang menggunakan laporan keuangan diantaranya manajemen perusahaan, pemilik perusahaan, investor dan pemegang saham, kreditor, pemerintah untuk mengukur kondisi keuangan.

Menurut standar akuntansi keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Hery (2016:87), fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba dan informasi mengenai laba merupakan indikator yang baik untuk menentukan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dimasa yang akan datang. Namun, laporan arus kas tetap dibutuhkan karena: Kadangkala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

1. Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan arus kas, dan
2. Dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan dimasa mendatang.

Laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembayaran. Informasi apa pun yang kita ingin ketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu tersaji secara ringkas lewat laporan arus kas saat ini. Laporan arus kas juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi maupun pembayaran telah berjalan sebagaimana mestinya menurut Hery (2016:87). Laporan keuangan utama terdiri atas laporan laba rugi, laporan laba ditahan (untuk perusahaan perseroan), neraca, dan laporan arus kas.

Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Pada awalnya perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat uji

kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan, namun dalam perkembangannya laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan penilaian posisi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut, dimana berdasarkan laporan keuangan yang sudah dianalisa, kemudian digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode analisis. Salah satunya analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added*), EVA merupakan konsep manajemen yang dikenal luas di kalangan dunia usaha Amerika Serikat sejak tahun 1983.

Menurut Sawir (2001 :48) EVA (*Economic Value Added*) merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA (*Economic Value Added*) menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan. Dengan kata lain, apabila manajemen memusatkan diri pada EVA (*Economic Value Added*), maka mereka akan mengambil keputusan-keputusan yang konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Selain EVA (*Economic Value Added*) ada pendekatan lain yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan EPS (*Earning per Share*) atau laba per lembar saham yang termasuk dalam rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2017:207) rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan kata lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah potong pajak. Keuntungan tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden dan dikurangi hak-hak lain pemegang saham prioritas.

Analisis lain yang dapat dilakukan adalah analisis rasio keuangan, Alat analisis laporan keuangan yang banyak digunakan selama ini

adalah analisis rasio keuangan. Menurut Kasmir (2017:106), untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. setiap rasio keuangan mempunyai tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio keuangan yang biasa digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.

Suatu rasio tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, melainkan harus dibandingkan dengan rasio yang lain agar rasio tersebut menjadi lebih sempurna. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan pada suatu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Selain itu, analisa dapat pula dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis di industri yang sama, sehingga dapat diketahui bagaimana prestasi sebuah perusahaan dalam industrinya.

Menurut Hery (2016:138), Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan.

Contoh perbandingan yang dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan adalah dengan membandingkan antara aset lancar terhadap kewajiban lancar (*sebagai rasio likuiditas*) atau antara total kewajiban terhadap total aset (*sebagai rasio solvabilitas*). Sedangkan contoh perbandingan yang dapat dilakukan antar pos yang ada di antara laporan keuangan adalah dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset (*sebagai rasio profitabilitas*).

Kinerja keuangan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang mengukur sejauh mana prestasi, peningkatan posisi, atau performa dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan dengan menganalisa menggunakan rasio keuangan.

Atas dasar pemikiran latar belakang penelitian, maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Dapat Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indal Aluminium Industri, Tbk.Jakarta**”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan capainya hasil yang positif.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang dicapai perusahaan dapat diketahui, baik waktu lampau maupun waktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang diterapkan.

Menurut Sugiyono (2009:65), dari segi manajemen keuangan. Perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak, dapat diukur dengan:

1. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (*utang*) yang akan jatuh tempo (*liquidity*).
2. Kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara utang dan modal (*leverage*).
3. Kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (*Profitabiliti*).
4. Kemampuan perusahaan untuk berkembang (*growth*).
5. Kemampuan perusahaan untuk mengelola asset secara maksimal (*activity*)

Menurut Horne dan Wachowiz (2005:201-202), mengemukakan agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisa keuangan perlu dilakukan pemeriksaan berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah Rasio keuangan (*financial ratio*) atau index, yang menghubungkan data angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Agar rasio keuangan ada

kegunaanya, maka diperlukan beberapa standar untuk perbandingan.

B. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila keuangan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan krisis keuangan.

C. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Menurut Dr. Kasmir (2017:104) Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasilnya akan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Hery (2016:139), Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio

keuangan. Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dari pengertian-pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan yang menghubungkan dan membandingkan laporan keuangan berupa angka-angka untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

D. Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016:142), Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan.

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (*selaku prinsipal*) dapat menilai kemampuan manajemen (*selaku agen*) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Dan menurut Kasmir (2017:110), menjelaskan rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan menyelesaikan atau memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun alat ukur yang digunakan penulis dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan, yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. (Hery, 2016:152). Adapun rumusnya adalah:

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Dr. Kasmir (2017:136), Rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (*utang jangka pendek*) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Adapun rumusnya adalah:

$$= \frac{\text{Kas+Sekuritas jangka pendek+piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan bank (*yang dapat ditarik setiap saat*).

Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. (Kasmir, 2017:138). Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2016:162). Adapun alat ukur yang digunakan penulis dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan, yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2017:156). Adapun rumusnya adalah:

$$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya

proporsi utang terhadap modal (Hery, 2016:168).

Adapun rumusnya adalah:

$$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:143), Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio tingkat pengembalian atas investasi dan Rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah pajak dan bunga). Rasio ini terdiri atas; (1) Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*), (2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*).

Sedangkan Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas; (1) Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*), (2) Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*), (3) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Menurut Munawir (2007:33) menyebutkan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio rentabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Adapun alat ukur yang digunakan penulis dalam menilai tingkat rentabilitas perusahaan yaitu:

a. Hasil Pengembalian atas aset (*Return on Asset*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari

setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. (Hery, 2016:193). Adapun rumusnya adalah:

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. (Kasmir, 2017:204). Adapun rumusnya adalah:

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. (Hery, 2016:196). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%.$$

E. Operasional variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Ukur
Independen: Rasio Likuiditas (X1) Merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterprestasikan posisi keuangan jangka	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Quick Ratio</i> 3. <i>Cash Ratio</i> Rasio Tahun 2015 sd 2018	CR = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$ QR = $\frac{\text{AL-Perediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$ CR = $\frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$ Rasio Pertahun	Rasio
Rasio Solvabilitas (X2) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2016:162)	1. <i>Debt to Asset Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> Rasio Tahun 2015 sampai dengan 2018	DAR = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ DER = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$ Rasio Pertahun	Rasio
Rasio Profitabilitas (X3) Merupakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2017:196)	1. <i>Return on Asset</i> 2. <i>Return on Equity</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> Rasio Tahun 2015 sampai dengan 2018	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ ROE = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ NPM = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$ Rasio Pertahun	Rasio
Dependen: Kinerja Keuangan adalah hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama (Wirama, 2017:71)	1. Sehat sekali 2. Sehat 3. Kurang sehat 4. Tidak sehat	Standar BUDEN 1. Bobot Kinerja > 110 2. Bobot Kinerja > 100-110 3. Bobot Kinerja > 90-100 4. Bobot Kinerja ≤ 90	Rasio

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelaskan gambaran mengenai objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai penganalisaan adalah data neraca dan laba rugi selama 4 periode yaitu mulai tahun 2015 sampai 2018 dengan cara membandingkan, melakukan perhitungan dan mengaplikasikan dalam hasil-hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisa data dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan yang dilakukan terhadap neraca dan laba rugi serta menunjukkan interpretasi yang akurat. Selain menggunakan metode deskriptif kuantitatif, digunakan juga metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dipaparkan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan menggunakan angka-angka hasil perhitungan yang telah di proses melalui beberapa antara lain:

1. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urutan data untuk selanjutnya dibuat tabel dan grafik.
2. Dijumlahkan, dibandingkan dengan standar rata-rata industri

Analisis Data :

Uraian	2015	2016	2017	Rata-rata 3 tahun sebelumnya	2018	Standar Industri Menurut Kasmir	Hasil	
							Perbandingan	
Rasio Likuiditas								
-Current Ratio	101,47%	100,29%	99,2%	100,29%	102,33%	200%	≤ 200% Kurang baik, ≥ Dinilai Baik	
-Quick Ratio	72,18%	72,12%	74,99%	72,12%	80,30%	150%	≤ 150% Kurang baik, ≥ Dinilai Baik	
-Cash Ratio	14,76%	5,31%	7,08%	5,31%	12,36%	50%	≤ 50% Kurang baik, ≥ Dinilai Baik	
Rasio Solvabilitas								
-Debt to Asset Ratio	81,97%	80,73%	77,14%	80,73%	78,30%	35%	≤ 35% Dinilai Baik, ≥ Dinilai Kurang Baik	
-Debt to Equity Ratio	454,68%	418,97%	337,59%	418,97%	360,92%	80%	≤ 80% Dinilai Baik, ≥ Dinilai Kurang Baik	
Rasio Profitabilitas								
-Return on Asset	2,15%	2,65%	3,18%	2,65%	2,89%	30%	≤ 30% Dinilai Kurang baik, ≥ Dinilai Baik	
-Return on Equity	11,93%	13,77%	13,93%	13,77%	13,31%	40%	≤ 40% Dinilai Kurang baik, ≥ Dinilai Baik	
-Net Profit Margin	2,06%	2,76%	3,94%	2,76%	3,57%	20%	≤ 20% Di Nilai Kurang baik, ≥ Dinilai Baik	

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Dari hasil olahan rasio dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Hasil Olahan data perhitungan rasio Tahun 2015-2018

Uraian	2015	2016	2017	2018	Standar Industri Menurut Kasmir
Rasio Likuiditas					
-Current Ratio	101,47%	100,29%	99,2%	102,33%	200%
-Quick Ratio	72,18%	72,12%	74,99%	80,30%	150%
-Cash Ratio	14,76%	5,31%	7,08%	12,36%	50%
Rasio Solvabilitas					
-Debt to Asset Ratio	81,97%	80,73%	77,14%	78,30%	35%
-Debt to Equity Ratio	454,68%	418,97%	337,59%	360,92%	80%
Rasio Profitabilitas					
-Return on Asset	2,15%	2,65%	3,18%	2,89%	30%
-Return on Equity	11,93%	13,77%	13,93%	13,31%	40%
-Net Profit Margin	2,06%	2,76%	3,94%	3,57%	20%

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Pada hasil olahan data yang dituangkan di Tabel tersebut menunjukkan bahwa rasio lancar perusahaan selama empat tahun mengalami fluktuasi. Hal ini dilihat dari nilai rasio yang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ketahun. Pada tahun 2016 mengalami penurunan *current ratio* sebesar 100,29% yang berarti setiap utang lancar sebesar Rp.1,00 mendapat jaminan aktiva lancar sebesar Rp.1,29. Untuk tahun 2017 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 99,2% dimana Rp.1,00 utang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,99. Pada tahun 2018 rasio lancar menunjukkan 102,33% artinya Rp.1,00 utang lancar dijamin Rp.1,02 aset lancar. Standar rata-rata industri rasio lancar sebesar 200%, sedangkan perusahaan berada jauh dibawah standar. Tahun 2018 rasio menunjukkan 102,33%, perusahaan harus mengevaluasi dan melakukan peningkatan nilai rasio lancar sebesar 97,67%. Berdasarkan hasil olahan data perhitungan rasio menunjukkan rasio lancar cenderung kurang baik, mengindikasikan

perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dilihat data keuangan perusahaan adanya peningkatan pada pinjaman bank jangka pendek pada tahun 2015 sampai dengan 2018 dan penurunan pada uang muka pelanggan. Hal ini menunjukkan menurunnya tingkat penjualan, pada tahun 2017 penjualan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2015 dan 2016.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio Cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio cepat tahun 2015 adalah 72,18% artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp.0,72 aset lancar tanpa persediaan. Tahun 2016 rasio cepat menunjukkan sebesar 72,12% artinya setiap Rp.1,00 utang lancar dijamin oleh Rp.0,72 aset lancar tanpa persediaan. Untuk tahun 2017 rasio cepat sebesar 74,99% artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin Rp.0,74 aset lancar tanpa persediaan dan pada tahun 2018 rasio cepat adalah 80,30% artinya setiap Rp.1,00 utang lancar dijamin Rp.0,80 aset lancar tanpa persediaan.

Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri rasio cepat sebesar 150% dengan hasil olahan 2018 rasio 80,30%, menunjukkan perusahaan berada di bawah standar rata-rata industri. Untuk itu perusahaan harus meningkatkan nilai rasio cepat sebesar 69,7% untuk memenuhi standar rata-rata industri. Rasio cepat cenderung kurang baik, karena lemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Pada Tabel tersebut, *cash ratio* tahun 2015 adalah 14,76% artinya setiap Rp1,00, hutang lancar dijamin oleh Rp.0,14 kas dan setara kas. Tahun 2016 rasio kas menunjukkan 5,31% artinya setiap Rp.1,00 utang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp.0,05, dan kemudian tahun 2017 rasio kas sebesar 7,08% artinya setiap Rp.1,00 utang lancar akan dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp.0,07. Dan untuk tahun 2018 rasio kas

sebesar 12,36% artinya setiap Rp.1,00 utang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp.0,12. Standar rata-rata industri sebesar 50%, dan jika dibandingkan dengan rasio perusahaan 2018 sebesar 12,36%, perusahaan harus memantau kekurangan nilai standar rata-rata industri sebesar 37,64%. Dikarenakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang tersedia cenderung kurang baik. Secara keseluruhan perhitungan Rasio Likuiditas dari tahun 2015 sampai dengan 2018 mengalami perubahan.

Jika rata-rata industri untuk *current ratio* adalah dua kali atau 200% (2:1) perusahaan harus meningkatkan nilai rasio sebesar 97,67%, *quick ratio* 1,5 atau 150% harus meningkatkan sebesar 67,7% dan rata-rata industri untuk *cash ratio* 50% harus meningkatkan nilai rasio sebesar 37,64%, maka keadaan perusahaan tahun 2015 sampai dengan 2018 rasio likuiditas akan cenderung aman. Tetapi perusahaan berada dibawah standar industri dan dinilai cenderung kurang baik. Hal ini juga bisa menyebabkan perusahaan harus menjual sediaan untuk melunasi pembayaran utang lancar. Perlu adanya evaluasi dari kinerja manajemen perusahaan untuk meningkatkan rasio dan menyamai rata-rata industri yang dibutuhkan guna menumbuhkan tingkat kepercayaan pihak luar kepada perusahaan

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

a. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio DAR tahun 2015 sebesar 81,97% atau dapat diartikan setiap Rp.1,00 aset perusahaan, Rp.81,97 dibiayai dengan utang dan Rp.18,03 disediakan oleh pemegang saham. Untuk tahun 2016 menunjukkan bahwa 80,73% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, bahwa setiap Rp.1,00 pendanaan perusahaan, Rp.80,73 dibiayai dengan utang dan Rp.19,27 disediakan oleh pemegang saham. Dan ditahun 2017 sebesar 77,14% yaitu Rp.1,00 aset

perusahaan Rp.77,14 dibiayai oleh utang dan sisanya pemegang saham, begitu juga tahun 2018 sebesar 78,30% artinya Rp.78,30 dibiayai oleh utang dan Rp.21,7 disediakan oleh pemegang saham. Standar rata-rata industri untuk DAR adalah 35%, perusahaan menunjukkan nilai DAR yang berada di atas rata-rata industri. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 rasio sebesar 78,30% selisih dengan standar rata-rata industri 35% adalah 43,3%. Rasio utang terhadap aset perusahaan dinilai tinggi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Modal)

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan ekuitas, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Untuk tahun 2015 sebesar 454,68% artinya rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp.454,68 tahun 2015 untuk setiap Rp.1,00 yang disediakan pemegang saham. Untuk tahun 2016 sebesar 418,97% artinya kreditor membiayai perusahaan sebesar Rp.418,97. Pada tahun 2017 sebesar 337,59% dan ditahun 2018 sebesar 360,92% artinya perusahaan dibiayai kreditor tahun 2017 sebesar Rp.337,59 dan tahun 2018 Rp.360,92.

Untuk standar rata-rata industri DER adalah 80%, jika dibandingkan dengan hasil olahan perhitungan data tahun 2018 yaitu 360,92%. Jauh melebihi rata-rata industri sebesar 280,92%, hal ini menunjukkan DAR perusahaan tinggi. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Secara keseluruhan Pada Tabel tersebut rasio solvabilitas *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* tahun 2015 sampai dengan 2018 berada di atas standar rata-rata industri. Hal ini dikatakan kurang baik bagi perusahaan, karena semakin tinggi nilai rasio DAR semakin besar pula perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya sedangkan DER tinggi, semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio ini bisa digunakan dengan dilakukannya perbandingan antara komponen yang ada dilaporan keuangan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

a. *Return On Asset* (Tingkat Pengembalian Aset)

ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Hasil pengembalian atas aset pada tahun 2015 dan 2016 total ROA sebesar 2,15%, 2,65%. Namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan 3,18% dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,89%.

Sebagai pembanding lainnya, jika rata-rata industri untuk hasil pengembalian atas aset adalah 30%, maka rasio berada di bawah standar rata-rata industri. Perusahaan perlu meningkatkan nilai rasio ROA sebesar 27,11% bila dibandingkan dengan hasil olahan perhitungan data 2018. Hal ini dapat disebabkan karena:

1. Aktivitas penjualan yang belum maksimal
2. Banyaknya aset yang tidak produktif.
3. Belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan
4. Meningkatnya pinjaman bank jangka pendek serta menurunnya uang muka pelanggan.

b. *Return On Equity* (Tingkat Pengembalian Ekuitas)

ROE merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang digunakan dalam perusahaan. ROE tahun 2015 sebesar 11,93% dan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 13,77% dan 13,93%. Di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 13,31%. Hasil pengembalian atas ekuitas memiliki standar rata-rata industri sebesar 40%, jika dilihat dari hasil olahan perhitungan data keuangan menunjukkan nilai rasio pengembalian atas ekuitas dibawah standar

rata-rata industri. Bila dibandingkan dengan hasil rasio 2018 adalah 13,31%, perusahaan perlu meningkatkan nilai rasio sebesar 26,69%. Kecilnya nilai rasio ini, semakin kecil jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hal ini disebabkan karena:

1. Aktivitas penjualan yang belum optimal.
2. Belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan.

c. *Net Profit Margin* (Margin Laba)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukurannya yaitu dengan membandingkan EAT dengan penjualan bersih. NPM pada tahun 2015 sampai dengan 2016 sebesar 2,06% dan 2,76%. Tahun 2017 sampai dengan 2018 sebesar 3,94%, 3,57%. Rata-rata industri untuk margin laba bersih sebesar 20%, rasio NPM perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan 2018 berada dibawah standar rata-rata industri. Rasio nilai rendah, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan oleh rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Penilaian Kinerja Tahun 2018 Dibandingkan dengan Rata-rata Tahun 2015-2017

Uraian	2015	2016	2017	Rata-rata 3 tahun sebelumnya	2018	Standar Industri Menurut Kasmir	Penilaian Kinerja
Rasio Likuiditas							
-Current Ratio	101,47%	100,29%	99,2%	100,32%	102,33%	200%	Naik, tetapi dibawah Standar
-Quick Ratio	72,18%	72,12%	74,99%	72,09%	80,30%	150%	Naik, tetapi dibawah Standar
-Cash Ratio	14,76%	5,31%	7,08%	9,05%	12,36%	50%	Naik, tetapi dibawah Standar
Rasio Solvabilitas							
-Debt to Asset Ratio	81,97%	80,73%	77,14%	79,94%	78,30%	35%	Menurun, tetapi diatas standar
-Debt to Equity Ratio	454,68%	418,97%	337,59%	403,74%	360,92%	80%	Menurun, tetapi diatas standar
Rasio Profitabilitas							
-Return on Asset	2,15%	2,65%	3,18%	2,66%	2,89%	30%	Naik, tetapi dibawah standar
-Return on Equity	11,93%	13,77%	13,93%	13,21%	13,31%	40%	Naik, tetapi dibawah standar
-Net Profit Margin	2,06%	2,76%	3,94%	2,92%	3,57%	20%	Naik, tetapi dibawah standar

1. Rasio Likuiditas

- a. Tabel tersebut Rasio lancar tahun 2018 jauh lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata tiga tahun sebelumnya. Jika rata-rata industri untuk rasio lancar adalah 200 atau 2:1, maka tingkat likuiditas perusahaan ditahun 2015 sampai dengan 2018 dapat dikatakan cenderung kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata tiga tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami

penurunan, dan ditahun 2018 ada kenaikan, rata-rata untuk tiga tahun sebesar 100,32%. Dan ditahun 2018 ada kenaikan sebesar 2,01%. Hal ini dikarenakan meningkatnya hutang lancar dan aktiva lancar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami penurunan *current ratio* sebesar 1,18% dari 101,47 menjadi 100,29%, hal ini disebabkan meningkatnya aktiva lancar dan penurunan dihutang lancar.

Penurunan untuk tiga tahun sebelum dinilai tidak baik untuk perusahaan dan juga standar rata-rata industri. Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar, perusahaan menunjukkan penilaian memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Jika dibandingkan dengan rasio 2018 sebesar 102,33%. Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar untuk memenuhi 97,67% standar rata-rata industri yang seharusnya 200%. Hal ini disebabkan uang muka pelanggan dalam 4 tahun terakhir mengalami penurunan dan adanya peningkatan pinjaman bank jangka pendek.

- b. *Quick Ratio* pada tahun 2018 bila dibandingkan dengan rata-rata 2015 sampai dengan 2017 mengalami perubahan. QR terendah 2016 yaitu 72,12%, rata-rata untuk tiga tahun sebesar 72,09%. Standar rata-rata industri untuk QR adalah 150%, nilai QR perusahaan dikatakan kurang baik karena berada dibawah standar rata-rata industri.

Walaupun ada peningkatan dalam kinerja keuangan jika dibandingkan tahun 2018 dengan 2015 sampai dengan 2017 menggunakan perbandingan standar rata-rata industri, dikatakan kurang baik karena berada dibawah standar rata-rata industri. Hal ini diperkirakan timbulnya kesulitan perusahaan dalam hal pinjaman kreditur, karena dikhawatirkan aktiva lancar tanpa persediaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban kreditur.

- c. *Cash Ratio* rata-rata *cash ratio* tiga tahunnya sebesar 9,05%, dan dibandingkan dengan CR tahun 2018 sebesar 12,36% menunjukkan adanya kenaikan dan

penurunan di tahun tersebut. Dilihat pada tahun 2015 cash ratio sebesar 14,76% dan mengalami penurunan yang cukup jauh dalam dua tahun terakhir yaitu 2016 sampai dengan 2017. Hal ini disebabkan karena kas dan setara kas mengalami penurunan dan adanya peningkatan diutang lancar. Jika dilihat tahun 2018 dengan tahun 2016 sampai dengan 2017 adanya peningkatan di kas dan setara kas dan utang lancar.

Perusahaan sudah berupaya meningkatkan kas dan setara kas pada tahun 2018. Namun cash ratio dibawah standar industri, dimana rata-rata industri cash ratio adalah 50%. Jika semakin besar rasio ini semakin baik, karena semakin besar kas dan setara kas yang dijadikan jaminan kewajiban perusahaan. Dan akan menyulitkan bila dibawah rata-rata industri. Apabila ingin membayar kewajiban kreditur yang mendesak karena sangat kecil jaminan kas dan setara kas.

Dari keseluruhan rasio likuiditas adanya kenaikan, bila dibandingkan rata-rata tiga tahun dengan tahun 2018, namun tidak berada di rata-rata industri. Tiga rasio yang digunakan menunjukkan dibawah standar industri, perlu dikhawatirkan dan evaluasi kinerja keuangan.

2. Rasio Solvabilitas

a. Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio rata-rata tiga tahun DAR adalah 79,94% jika dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 78,30%. Artinya DAR tahun 2015 sampai dengan 2017 dengan rata-rata tiga tahun lebih besar nilai DAR dari tahun 2018 aktiva perusahaan didanai utang (modal pinjaman) sebesar 79,94%.

Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri 35%, kondisi perusahaan dinilai kurang baik artinya perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industri. Semakin tinggi *debt to asset ratio* semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity ratio mengalami penurunan, nilai rata-rata tiga tahun 2015 sampai dengan 2017 adalah 403,74% dibandingkan dengan DER 2018 sebesar 360,92%. Artinya kreditor menyediakan Rp.403,74 pada tahun 2015 sampai dengan 2017 untuk setiap Rp

1,00 yang disediakan pemegang saham. Perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 403,74%. DER perusahaan diatas standar rata-rata industri, hal ini dinilai kurang baik bagi perusahaan. Karena terlalu banyak modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin kecil rasio ini akan semakin baik untuk perusahaan, karena menunjukkan semakin kecil modal pemegang saham yang dijadikan jaminan pada kreditur. Jika dilihat dari kinerja perusahaan, adanya penurunan pada rasio ini dari tahun 2015 sampai dengan 2018 menunjukkan upaya perusahaan untuk tidak menggunakan jaminan modal pemegang saham pada kreditur. Namun DER perusahaan ini berada di atas standar rata-rata industri sebesar 80%. Dilihat secara keseluruhan, rasio solvabilitas berada diatas standar rata-rata industri, dan peran kreditur untuk perusahaan ini semakin besar. Dan diperlukannya perbaikan kinerja keuangan perusahaan supaya lebih baik.

3. Rasio Profitabilitas

a. Return on Asset (ROA)

Return on Asset pada tahu 2015 sampai dengan 2018 mengalami perubahan, jika rata-rata tiga tahun 2015 sampai dengan 2017 adalah 2,66% dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 2,89%.

Kondisi ROA kurang baik karena dibawah standar rata-rata industri 30%, rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena lambatnya perputaran aktiva, aktivitas penjualan yang belum maksimal, adanya peningkatan pinjaman bank jangka pendek dan melemahnya uang muka pelanggan berarti melemahnya penjualan.

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity pada tahun 2018 sebesar 13,31% dibandingkan dengan rata-rata tiga tahun 2015 sampai dengan 2017 adalah 13,21% . ROE 2015 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan, peningkatan terjadi pada laba bersih setiap tahunnya, namun lambatnya peningkatan modal berdampak pada perusahaan. Standar rata-rata industri untuk ROE adalah 40% , dan ROE perusahaan berada di bawah standar rata-rata industri.

Semakin kecil rasio ini kurang baik untuk perusahaan, karena manajemen kurang

mampu mendapatkan ROE. Bagi perusahaan semakin kecil rasio ini, semakin kecil tingkat pengembalian modal perusahaan.

c. Net Profit Margin (NPM)

NPM perusahaan pada tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami perubahan, rata-rata NPM perusahaan selama tiga tahun sebesar 2,92% dibandingkan dengan NPM 2018 sebesar 3,57% menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dikarenakan penjualan yang belum optimal, hanya NPM perusahaan berada dibawah rata-rata industri.

Hal ini dinilai kurang baik untuk perusahaan, ini juga dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan relatif rendah atau biaya-biaya relatif tinggi keduanya. Dalam hal ini, penting perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban-beban lainnya yang terlalu besar.

Secara keseluruhan rasio profitabilitas perusahaan ini berada di bawah standar rata-rata industri, perusahaan perlu adanya pembenahan pada ROA, ROE dan NPM agar nilainya bisa naik diatas standar industri.

5. KESIMPULAN

Hasil Analisis

Uraian	Rasio 2018	Rata-rata 2015-2017	Trend	Standar Industri Menurut Kasmir	Penilaian Kinerja
Rasio Likuiditas					
-Current Ratio	101,33%	100,32%	Naik	200%	Kurang Baik, Dibawah Standar Industri
-Quick Ratio	80,30%	72,09%	Naik	150%	Kurang Baik, Dibawah Standar Industri
-Cash Ratio	12,36%	9,05%	Naik	50%	Kurang Baik, Dibawah Standar Industri
Rasio Solvabilitas					
-Debt to Asset Ratio	78,30%	79,94%	Memurun	35%	Kurang Baik, Diatas Standar Industri
-Debt to Equity Ratio	360,92%	403,74%	Memurun	80%	Kurang Baik, Diatas Standar Industri
Rasio Profitabilitas					
-Return on Asset	2,89%	2,68%	Naik	30%	Kurang Baik, Dibawah Standar Industri
-Return on Equity	13,31%	13,21%	Naik	49%	Kurang Baik, Dibawah Standar Industri
-Net Profit Margin	3,57%	2,92%	Naik	20%	Kurang Baik, Dibawah Standar Industri

Hasil Uji Hipotesis

Hasil hipotesis penelitian, bahwa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan dapat diperbandingkan. Hal ini berarti hipotesis diterima. Dengan rumusan sebagai berikut:

H_4 : Analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis kinerja keuangan, melalui rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, maka saran dapat disampaikan sebagai berikut:

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka, refrensi, agar menjadi bahan pembelajaran penelitian dimasa yang akan datang oleh mahasiswa STIE Manajemen Bisnis Indonesia yang berminat untuk meneliti Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Penulis

Bagi penulis sangat bermanfaat dan berguna, perhitungan data keuangan perusahaan yang diolah menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan profitabilitas untuk mendapatkan tujuan akhir penelitian, apakah rasio dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan ternyata terjawab.

Bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Dan mengetahui setiap perusahaan mempunyai standar rata-rata industri berbeda-beda, yang mereka gunakan untuk mengukur dengan menggunakan rasio. Lebih lagi mengenai tentang rasio menurut para ahli, mengetahui banyak rasio.

c. Bagi Praktisi

Dalam penelitian ini penerapannya dapat memberikan informasi bagi perusahaan. Berdasarkan hasil olahan dan analisis, berikut saran dalam masing-masing rasio yang disusun tiga kelompok rasio keuangan yang digunakan untuk penelitian:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas untuk tahun 2015 sampai dengan 2018 masih kurang baik, karena berada dibawah standar rata-rata industri. Mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya untuk rasio lancar sedangkan untuk rasio cepat dan rasio kas perusahaan kurang baik juga untuk itu perusahaan perlu mengevaluasi dan meningkatkan nilai rasio likuiditas karna akan berdampak untuk perusahaan karna terdaftar di bursa efek dan terlihat secara publik.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas pada perusahaan tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 kurang baik dalam standar rata-rata industri karena berada diatas standar rata-rata industri. Dalam rasio ini semakin kecil nilai rasio akan semakin baik, namun dalam perusahaan ini nilainya justru besar. Dapat dikatakan kreditur lebih berperan dalam melakukan pembiayaan dibandingkan dengan para pemegang sahamnya. Hal ini dinilai buruk untuk perusahaan yang harus membayar utang lebih besar, namun nilai aktiva perusahaan dinilai kecil karena rasio likuiditas perusahaan pun dinilai kurang baik. Manajemen perusahaan harus dapat melakukan perbaikan agar kinerja perusahaan bisa lebih baik.

3. Rasio Profitabilitas

Untuk rasio profitabilitas pada tahun 2015 sampai dengan 2018 masih kurang baik dan perlu adanya pembenahan. Nilai rasio profitabilitas perusahaan ini berada dibawah standar rata-rata industri. Saran untuk manajemen perusahaan harus bisa memaksimalkan aktiva dan modal yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan.

Dari keseluruhan olahan data keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dapat juga memberikan informasi tentang perusahaan untuk masyarakat, investor, pemasok, supplier dan karyawan.

1. Masyarakat
Mendapatkan informasi secara terbuka, karna perusahaan terdaftar di bursa efek, dan bermanfaat untuk masyarakat melakukan investasi atau tidak.
2. Karyawan
Diharapkan untuk bisa membantu perusahaan meningkatkan nilai rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berada di standar rata-rata industry, supaya tidak berdampak lebih luas sehingga menimbulkan pengurangan karyawan.
3. Investor
Mengetahui posisi keuangan perusahaan, prospek dan keselamatan investasinya. Dan mengambil keputusan apakah mengurangi atau menambah investasi. Karna hasil analisis kurang baik, akan berdampak investor mengurangi investasinya. Untuk itu perusahaan harus memperbaiki nilai rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas atas kinerja keuangannya.

4. Supplier
Pihak yang memasok bahan mentah kepada perusahaan, bila dilihat dari analisis bisa berdampak perusahaan mengurangi persediaan bahan baku atau bahan mentah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Subagyo. 2010. *Marketing In Business*, Edisi Pertama, Juni. Mitra Wacana Media
- Amirullah, Imam Hardjanto, 2005. *Pengantar Bisnis*, Cetakan ke-1. Yogyakarta, Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian*, Renika Cipta. Jakarta
- Dr. Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan 10, Februari, PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Drs. Jumingan. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Bumi Aksara
- Firdaus A Dunia. 2005. *Pengantar Bisnis*, Edisi 2. Fakultas Ekonomi UI
- Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, Integrated and Comprehensive Edition. Cetakan 1. Juni, PT. Gramedia, Jakarta
- Horne, J.C.V., Wachowicz, J.M. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 12 (diterjemahkan oleh Fitriyari, D & Kwary, D.A). Salemba Empat. Jakarta
- Jurnal Administrasi Bisnis. 2013. *Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA)*, administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id. Malang
- Kansil, C.S.T., Chistine S.T. Kansil. 2011. *EMPAT PILAR BERBANGSA DAN BERNEGARA*, Cetakan Ke-1. PT. RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty. Yogyakarta
- Pelajar.co.id. 2018. *Pengertian Bursa Efek, Fungsi dan Tugas Bursa Efek (Stock Exchange)*. Menurut Para Ahli Lengkap. <https://www.pelajar.co.id>.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung 2017.
- _____. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan ke-28, Alfabeta. Bandung.

Soemarso S.R. 2004. *Revisi Akuntansi Suatu Pengantar*, Juli. Salemba Empat.

Sri Muchyani. 2017. *Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Hamada Logistic*, STIE Manajemen Bisnis Indonesia. Jakarta

Sugiyono. 2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Grasind. Jakarta

T. Hani Handoko. 2013. *Manajemen* Edisi 2

Tenni Yolanda. 2017. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT. Keramik Indonesia*, STIE Manajemen Bisnis Indonesia. Jakarta.

www.idx.co.id

www.indalcorp.com